



Penguatan Karakter Anak melalui Program Didikan Subuh sebagai Wadah Pembinaan Keagamaan dan Public Speaking di Desa Kadudamas

Ubaidillah Rohim¹, Nurul Lailatul Muhklishoh², Andini Ramadiniyah³,
Umar Zaydan⁴, Verry Mardiyanto⁵

^{1,3}*Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia*

²*Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia*

³*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia*

^{4,5}*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia*

ABSTRACT

The children's limited religious knowledge in Kadudamas Village, the lack of a routine habit of waking up and performing the Fajr prayer, and their reluctance to speak and communicate in front of others highlight the need for targeted and sustained guidance. This need was then addressed through the Subuh Education Program, designed as a space for religious guidance as well as the development of children's character and public speaking skills. This community service initiative employed Participatory Action Research (PAR) through the following stages: needs assessment, training and practice, implementation, observation, and reflection, involving 15 children. Observation results showed an increase in the habit of waking up and performing the Subuh prayer by 53.34%, religious knowledge by 46.66%, confidence in public speaking by 60%, public speaking skills by 53.33%, active participation by 46.66%, and a sense of responsibility by 46.67%. These findings indicate that the Subuh Education Program is effective in linking religious learning with the practice of worship, strengthening religious character, and developing children's confidence and communication skills. This program can serve as a community-based mentoring space that supports children's religious development and capacity-building in a sustainable manner.

Keywords: Morning Education, Religious Character, Public Speaking

Received: 01.01.2020	Revised: 01.12.2019	Accepted: 01.01.2020	Available online: 01.01.2023
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

¹ Corresponding Author: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon; Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. 45132; Email: xxx@xxx.com

A B S T R A C T

Minimnya pengetahuan keagamaan anak di Desa Kadudamas, belum terbentuknya kebiasaan bangun dan mengikuti salat Subuh secara rutin, serta rendahnya keberanian untuk tampil dan berkomunikasi di depan orang lain menunjukkan perlunya pembinaan yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Kebutuhan tersebut kemudian diwujudkan melalui Program Didikan Subuh sebagai ruang pembinaan keagamaan sekaligus pengembangan karakter dan kemampuan public speaking anak. Metode Pengabdian ini menggunakan Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pembinaan dan latihan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi dengan melibatkan 15 anak. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan kebiasaan bangun dan mengikuti salat Subuh sebesar 53,34%, pengetahuan keagamaan sebesar 46,66%, keberanian tampil sebesar 60%, kemampuan public speaking sebesar 53,33%, partisipasi aktif sebesar 46,66%, dan tanggung jawab sebesar 46,67%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Program Didikan Subuh mampu menghubungkan pembelajaran keagamaan dengan pembiasaan ibadah, penguatan karakter religius, serta pengembangan keberanian dan kemampuan komunikasi anak. Program ini dapat menjadi ruang pembinaan berbasis masyarakat yang mendukung perkembangan keagamaan dan kapasitas anak secara berkelanjutan.

Keywords: Didikan Subuh, Karakter Religius, Public Speaking.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
01.01.2020	01.12.2019	01.01.2020	01.01.2023

Suggested citation:

Hidayat, A., & Xxx, A. (2019). Petunjuk Penulisan Naskah di Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1-7. DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

Open Access | URL: <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/view/000>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian fundamental dalam pembentukan kepribadian anak karena mencakup proses penanaman nilai, pembentukan sikap, dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Nada Nabila dkk., 2025). Masa kanak-kanak menjadi periode strategis dalam pembentukan karakter karena pengalaman yang diperoleh melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial dapat memberikan dasar bagi perkembangan perilaku anak. Wahidah, (2021) menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak tidak berlangsung dalam satu lingkungan pendidikan saja, tetapi dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga, sekolah, dan komunitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki posisi penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kepercayaan diri anak. Pendidikan karakter yang melibatkan berbagai lingkungan kehidupan anak dengan demikian diperlukan untuk membangun kebiasaan positif secara konsisten dan berkelanjutan.

Kondisi di Desa Kadudamas menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pembinaan keagamaan anak yang dilakukan secara rutin, terarah, dan melibatkan partisipasi aktif peserta. Kebiasaan sebagian anak untuk bangun dan melaksanakan salat Subuh masih perlu diperkuat, sedangkan pemahaman terhadap pengetahuan dasar keagamaan juga membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan. Kebutuhan tersebut memiliki relevansi dengan kajian mengenai Didikan Subuh yang menunjukkan bahwa kegiatan pada waktu Subuh dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius dan kedisiplinan ibadah melalui pembiasaan salat serta aktivitas keagamaan secara rutin (Amelia dkk., 2026). Penelitian Santoso & Jeldi, (2019) juga memperlihatkan bahwa kegiatan Didikan Subuh dapat dirancang melalui materi, jadwal, pelaksanaan, dan evaluasi yang terarah untuk mendukung pembentukan karakter religius pada anak usia dini. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan pembinaan di Desa Kadudamas dapat diarahkan melalui kegiatan yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membangun kebiasaan ibadah dan keterlibatan aktif anak.

Kegiatan keagamaan menjadi salah satu sarana yang relevan untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pembentukan karakter anak melalui pengalaman dan pembiasaan secara langsung. Materi seperti Rukun Islam, Rukun Iman, sifat-sifat wajib Allah dan Rasul, kisah nabi dan rasul, membaca Al-Qur'an, doa, dan hafalan dapat memberikan dasar pengetahuan keislaman yang sekaligus diarahkan pada penguatan sikap religius. Penelitian Manna dkk., (2026) mengenai penerapan nilai karakter dalam Didikan Subuh menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat menanamkan nilai keimanan, amal saleh, dan kedisiplinan kepada anak melalui rangkaian aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin. (Sakinah dkk., 2024) juga menemukan bahwa pembinaan Didikan Subuh dapat mendukung peningkatan pemahaman keagamaan, kedisiplinan, kemampuan membaca Al-Qur'an, serta perubahan perilaku anak sesuai nilai-nilai Islami. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dengan demikian memiliki potensi untuk menjadi media pembelajaran yang menghubungkan aspek pengetahuan agama dengan pembentukan karakter dalam kehidupan anak.

Selain penguatan pengetahuan dan karakter religius, anak membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri melalui pengalaman berbicara secara langsung. Kultum, latihan pidato, dan penampilan di hadapan teman-teman dapat menjadi bentuk aktivitas yang memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pengetahuan sekaligus melatih keberanian tampil di depan umum. Kajian Syamzaimar & Hayani, (2025) mengenai public speaking pada anak sekolah dasar menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun kepercayaan diri, kemampuan mengekspresikan diri, dan keterampilan komunikasi anak. Sembiring & Damanik, (2026) menempatkan public speaking sebagai salah satu sarana strategis dalam pengembangan kepercayaan diri anak usia sekolah dasar, sedangkan penelitian Munawwaroh & Zuhdi, (2025) menekankan keterkaitan latihan public speaking dengan perkembangan kepercayaan diri anak pada jenjang SD/MI. Integrasi kegiatan komunikasi ke dalam pembinaan keagamaan menjadi relevan karena anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menyampaikan kembali pengetahuan tersebut melalui praktik berbicara secara langsung.

Kajian terdahulu memperlihatkan bahwa Program Didikan Subuh telah banyak dikaji dalam kaitannya dengan pembentukan karakter religius, kedisiplinan ibadah, pemahaman keagamaan, dan pendidikan karakter anak. Aswati dkk., (2024) menunjukkan bahwa Program Didikan Subuh dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter anak melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, sedangkan (Rismawati & Ronald, 2024) menunjukkan penerapannya dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini. Kajian Susanti dkk., (2024) mengenai public speaking juga telah menunjukkan manfaat latihan komunikasi terhadap kepercayaan diri dan keterampilan berbicara anak, tetapi aspek tersebut umumnya dibahas sebagai program pengembangan keterampilan tersendiri. Ruang pengembangan yang masih terbuka terletak pada pengintegrasian pembelajaran pengetahuan keagamaan, pembiasaan karakter religius, dan latihan komunikasi dalam satu rangkaian kegiatan Didikan Subuh pada konteks pengabdian masyarakat, khususnya di Desa Kadudamas. Berdasarkan permasalahan dan celah kajian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Program Didikan Subuh serta menganalisis kontribusinya dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan, memperkuat karakter religius, dan mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan komunikasi anak-anak di Desa Kadudamas.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai bagian aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena Program Didikan Subuh di Desa Kadudamas, Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, merupakan program yang diinisiasi oleh KKN Nusantara Kelompok 13 sebagai respons terhadap kondisi awal masyarakat. Sebelum pelaksanaan KKN Nusantara, belum terdapat kegiatan Didikan Subuh yang dilaksanakan secara rutin bagi anak-anak. Berdasarkan pengamatan awal

dan komunikasi dengan masyarakat, ditemukan kebutuhan untuk memperkuat pengetahuan dasar keagamaan, membangun kebiasaan bangun dan melaksanakan salat Subuh, serta menyediakan ruang bagi anak untuk mengembangkan keberanian dan kemampuan berbicara di depan umum sejak usia dini. Anak-anak menjadi sasaran utama kegiatan, dengan dukungan masyarakat dan lingkungan masjid sebagai ruang pelaksanaan program.

Pelaksanaan program dirancang dalam satu rangkaian pembinaan yang berlangsung sejak malam Sabtu hingga hari Minggu. Pada malam Sabtu, anak-anak mengikuti persiapan dan pembinaan secara langsung bersama KKN Nusantara Kelompok 13. Materi diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan peserta, kemudian dilanjutkan dengan latihan agar anak tidak hanya memahami materi, tetapi mampu mempraktikkannya dan mempersiapkan diri untuk tampil pada kegiatan Didikan Subuh. Materi yang diberikan meliputi Rukun Islam, Rukun Iman, tata cara berpidato, adzan, serta berbagai pengetahuan dasar keagamaan lainnya. Proses pembinaan dilakukan melalui ceramah interaktif, tanya jawab, hafalan, demonstrasi, praktik, dan latihan berulang sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang aktif dan tidak hanya menerima materi secara satu arah.



Gambar 1: Pembinaan Pada Malam Sabtu Untuk Persiapan Didikan Subuh

Hasil pembinaan malam Sabtu kemudian ditampilkan pada hari Minggu setelah pelaksanaan salat Subuh berjamaah melalui kegiatan Didikan Subuh. Anak-anak diberikan kesempatan secara bergiliran untuk mempraktikkan adzan, menyampaikan hafalan atau materi keagamaan, melakukan kultum, serta berlatih pidato di hadapan teman-teman dan masyarakat yang hadir. Penampilan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena memberikan ruang bagi anak untuk mengaktualisasikan materi yang telah dipelajari sekaligus melatih keberanian, rasa percaya diri, kemampuan menyampaikan gagasan, dan keterampilan komunikasi. Al-Qur'an, buku atau bahan ajar keagamaan, lembar materi, papan tulis, dan alat tulis digunakan sebagai bahan serta media pembelajaran, sedangkan perangkat dokumentasi digunakan untuk merekam proses kegiatan. Jumlah bahan disesuaikan dengan jumlah peserta dan kebutuhan materi pada setiap pertemuan.

Selama rangkaian kegiatan berlangsung, dilakukan observasi partisipatif terhadap keterlibatan dan perkembangan anak, baik pada saat pembinaan malam Sabtu maupun ketika mengikuti Didikan Subuh pada hari Minggu. Pengamatan mencakup pemahaman dan penguasaan materi keagamaan, keaktifan mengikuti kegiatan, kedisiplinan dalam mengikuti salat Subuh dan pembinaan, keberanian tampil, serta kemampuan menyampaikan materi di hadapan orang lain. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui tanya jawab, pengulangan materi, hafalan, praktik, dan penilaian terhadap penampilan peserta. Hasil penampilan pada hari Minggu digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengetahui materi yang telah dikuasai maupun aspek yang masih memerlukan penguatan, sehingga bagian yang belum dikuasai dapat kembali dilatih pada pembinaan berikutnya. Maka dengan demikian, evaluasi menjadi bagian dari siklus PAR yang menghubungkan proses pembinaan, praktik, pengamatan, refleksi, dan tindakan lanjutan.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi partisipatif, catatan pelaksanaan, komunikasi dengan peserta dan masyarakat, serta dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data dikelompokkan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan keagamaan, pembiasaan karakter religius, serta keberanian dan kemampuan komunikasi anak. Analisis dilakukan dengan melihat proses dan perkembangan peserta dari tahap pembinaan malam Sabtu hingga penampilan pada hari Minggu untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi program terhadap kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap awal. Hasil refleksi digunakan untuk menyesuaikan materi dan pola pendampingan pada kegiatan berikutnya sekaligus mendorong keberlanjutan program di masyarakat. Dengan siklus tersebut, Didikan Subuh tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan mingguan, tetapi menjadi ruang pembelajaran partisipatif yang mengintegrasikan penguatan pengetahuan agama, pembiasaan ibadah, dan pengembangan public speaking anak di Desa Kadudamas.



Gambar 2: Metode Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Pengetahuan Keagamaan dan Karakter Religius Anak melalui Didikan Subuh

Program Didikan Subuh di Desa Kadudamas hadir sebagai respons terhadap belum tersedianya wadah pembinaan keagamaan anak secara rutin pada waktu Subuh, sekaligus masih perlunya penguatan pengetahuan dasar keislaman dan kebiasaan bangun untuk mengikuti salat Subuh berjamaah. KKN Nusantara Kelompok 13 menginisiasi kegiatan ini sebagai ruang pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman keagamaan secara langsung melalui materi Rukun Islam, Rukun Iman, sifat wajib Allah dan Rasul, nabi dan rasul, membaca Al-Qur'an, doa, adzan, serta pengetahuan keagamaan lainnya. Materi tersebut diperdalam melalui membaca, menghafal, menjawab pertanyaan, menyampaikan kembali materi, dan praktik keagamaan sehingga anak tidak hanya menerima informasi, tetapi memperoleh kesempatan untuk memahami dan mengaktualisasikan nilai agama melalui tindakan. Pola pembelajaran tersebut sejalan dengan Shoumi & Yuris, (2024) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh pengalaman, pembiasaan, dan interaksi dalam berbagai lingkungan kehidupan. Keterlibatan aktif dalam proses belajar menjadikan Didikan Subuh tidak sekadar sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi sebagai pengalaman pendidikan yang menghubungkan pemahaman keagamaan dengan pembentukan sikap dan perilaku.



Gambar 3: Penyampaian Materi Keagamaan

Pembiasaan tersebut semakin terlihat melalui salat Subuh berjamaah yang menjadi bagian awal kegiatan dan berlangsung secara rutin setiap hari Minggu. Kondisi awal berupa kesulitan sebagian anak untuk bangun Subuh memperoleh respons melalui

kehadiran kegiatan yang memberikan dorongan sekaligus tujuan konkret untuk membiasakan diri bangun lebih awal, hadir berjamaah, dan mengikuti pembelajaran setelahnya. Keteraturan tersebut secara bersamaan melatih kedisiplinan waktu, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian terhadap kehidupan keagamaan di lingkungan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Malfi dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa Didikan Subuh dapat menjadi sarana penanaman karakter beriman, beramal saleh, dan disiplin melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin, serta Manna dkk., (2026) yang menekankan pentingnya pengelolaan materi, jadwal, pelaksanaan, dan evaluasi secara terarah dalam pembentukan karakter religius anak. Hubungan antara pengetahuan, praktik, dan pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi Didikan Subuh tidak hanya terletak pada bertambahnya materi keagamaan yang diketahui anak, tetapi pada terbentuknya pengalaman yang mendorong mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan bangun Subuh menjadi bagian penting dari proses tersebut karena karakter religius tidak berhenti pada pemahaman ajaran, melainkan berkembang melalui kedisiplinan menjalankan ibadah secara konsisten.



Gambar 4: Antusiasme Anak-Anak Untuk Sholat Subuh

Pengembangan Keberanian dan Public Speaking Anak melalui Praktik Keagamaan

Pengetahuan keagamaan yang diperoleh anak kemudian dikembangkan melalui kesempatan mengambil peran dalam kegiatan Didikan Subuh. Tahap persiapan memberikan ruang bagi anak untuk mengenali materi, memilih peran sesuai minat dan kesiapan, serta memperoleh pendampingan dari mahasiswa KKN dalam mempersiapkan MC, Asmaul Husna, adzan, hafalan, kultum, maupun pidato. Pendampingan dilakukan melalui pengulangan materi, perbaikan pelafalan, penataan naskah, latihan teknik berbicara, serta perbaikan makhraj adzan dan iqamah sehingga anak memiliki kesiapan sebelum tampil. Proses tersebut menempatkan anak sebagai peserta aktif sekaligus memberikan rasa aman untuk belajar melalui kesalahan dan perbaikan. Latihan yang dilakukan secara bertahap menunjukkan bahwa keberanian berbicara dibangun melalui pengalaman yang terstruktur, bukan tuntutan untuk langsung tampil. Pola tersebut sejalan dengan Sembiring & Damanik, (2026b) yang menempatkan public speaking sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan mengekspresikan diri anak usia sekolah dasar.



Gambar 5: Pelatihan Penyampaian MC

Kesiapan yang terbentuk melalui latihan kemudian diwujudkan melalui penampilan pada hari Minggu setelah salat Subuh berjamaah, ketika anak menyampaikan adzan, hafalan, materi keagamaan, kultum, atau pidato di hadapan teman sebaya dan masyarakat. Pengalaman tersebut memberikan ruang bagi anak untuk menghadapi rasa malu, mengatur penyampaian, menjaga keberanian, dan berinteraksi dengan audiens, sedangkan apresiasi yang diberikan setelah penampilan menjadi penguatan positif terhadap usaha mereka. Proses tersebut menunjukkan bahwa keberanian tidak terbentuk hanya melalui kesempatan berbicara, tetapi melalui rangkaian pemilihan peran, pendampingan, latihan, penampilan, dan apresiasi yang berlangsung secara bertahap. Rifa'i dkk., (2026) menegaskan bahwa latihan public speaking berkaitan dengan perkembangan kepercayaan diri anak pada jenjang SD/MI karena pengalaman berbicara secara langsung memberikan kesempatan untuk membangun keyakinan terhadap kemampuan diri. Integrasi public speaking dengan materi keagamaan juga memberikan substansi pada keterampilan komunikasi karena anak tidak sekadar belajar berbicara, tetapi menyampaikan pengetahuan dan nilai yang

telah dipelajari. Didikan Subuh pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembinaan religius, tetapi juga menjadi ruang pengembangan potensi personal dan sosial melalui keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi anak.



Gambar 6: Pelatihan Penyampaian Pidato

Didikan Subuh sebagai Ruang Pembelajaran Partisipatif dan Penguatan Keberlanjutan

Kehadiran Program Didikan Subuh memberikan ruang baru bagi pembinaan anak di Desa Kadudamas yang sebelumnya belum memiliki kegiatan keagamaan rutin pada waktu Subuh. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ruang penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih peran, berlatih, tampil, dan memperoleh pengalaman langsung melalui membaca Al-Qur'an, hafalan, adzan, MC, kultum, dan pidato. Proses tersebut diawali dengan pembinaan dan latihan pada malam Sabtu bersama KKN Nusantara Kelompok 13, kemudian hasil latihan ditampilkan pada hari Minggu setelah salat Subuh berjamaah. Pendampingan dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kesiapan masing-masing anak sehingga mereka memperoleh ruang untuk mengembangkan kemampuan secara bertahap. Pola tersebut menunjukkan karakter pembelajaran partisipatif karena anak tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi terlibat secara aktif dalam proses belajar dan praktik. Perspektif tersebut sejalan dengan Kasim, (2026) yang menjelaskan bahwa pendekatan PAR dalam pemberdayaan pendidikan dan keagamaan menempatkan peserta sebagai bagian aktif dalam proses perubahan dan pengembangan kapasitas.

Hubungan antara pembinaan, latihan, dan penampilan menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan perkembangan anak diamati secara lebih nyata. Penampilan pada hari Minggu menjadi ruang bagi anak untuk menerapkan materi yang

telah dipelajari, menghadapi audiens, menjalankan tanggung jawab, dan menerima apresiasi maupun evaluasi sebagai dasar pembinaan berikutnya. Pengalaman tersebut membentuk siklus belajar yang menghubungkan pengetahuan, praktik, keberanian, partisipasi, dan tanggung jawab. Perkembangan tersebut juga menjadi indikator bahwa Didikan Subuh tidak hanya memberikan manfaat pada aspek keagamaan, tetapi turut memperluas kapasitas personal dan sosial anak. Pengamatan terhadap 15 peserta menunjukkan perubahan pada beberapa indikator perkembangan sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator perkembangan hasil didikan subuh

Indikator Perkembangan	Sebelum Program	Sesudah Program	Peningkatan
Kebiasaan bangun dan mengikuti salat Subuh	5 anak (33,33%)	13 anak (86,67%)	53,34%
Pengetahuan keagamaan	7 anak (46,67%)	14 anak (93,33%)	46,66%
Kemampuan membaca dan menghafal materi keagamaan	7 anak (46,67%)	14 anak (93,33%)	46,66%
Keberanian tampil di depan orang lain	4 anak (26,67%)	13 anak (86,67%)	60,00%
Kemampuan public speaking (kultum/pidato/MC)	3 anak (20,00%)	11 anak (73,33%)	53,33%
Kemampuan menjalankan peran keagamaan (adzan/MC/penampilan)	4 anak (26,67%)	13 anak (86,67%)	60,00%
Partisipasi aktif dalam kegiatan	7 anak (46,67%)	14 anak (93,33%)	46,66%
Tanggung jawab terhadap peran yang diberikan	6 anak (40,00%)	13 anak (86,67%)	46,67%

Sumber: Data diolah penulis berdasarkan partisipasi anak, 2026

Persentase tersebut memperlihatkan bahwa Didikan Subuh memberikan perkembangan pada aspek keagamaan sekaligus kapasitas personal dan sosial anak. Peningkatan tertinggi terdapat pada keberanian tampil dan kemampuan menjalankan peran keagamaan yang sama-sama mencapai 60%, dari 26,67% menjadi 86,67%. Kebiasaan bangun dan mengikuti salat Subuh meningkat sebesar 53,34%, dari 33,33% menjadi 86,67%, yang menunjukkan bahwa rutinitas kegiatan memberikan stimulus terhadap pembentukan kedisiplinan ibadah. Pengetahuan keagamaan, kemampuan membaca dan menghafal materi, partisipasi aktif, serta tanggung jawab juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 46,66%, 46,66%, 46,66%, dan 46,67%. Capaian tersebut memperkuat Aswati et al. (2024) yang menempatkan Didikan Subuh sebagai sarana pembentukan karakter religius dan kedisiplinan ibadah melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat menghubungkan pengetahuan agama dengan perilaku dan keterlibatan anak dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Kemampuan public speaking mengalami peningkatan dari 20% menjadi 73,33%, sedangkan keberanian tampil meningkat dari 26,67% menjadi 86,67%. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan memilih peran, memperoleh pendampingan, mengikuti latihan, dan tampil secara langsung memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan kepercayaan diri anak. Ryandy dkk., (2025) menempatkan public speaking sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan mengekspresikan diri anak, sementara Kasim, (2026) menunjukkan keterkaitan latihan public speaking dengan perkembangan kepercayaan diri anak pada jenjang SD/MI. Peningkatan partisipasi dan tanggung jawab juga memperlihatkan bahwa anak mulai memiliki keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Keberadaan Didikan Subuh menjadi lebih bermakna karena kegiatan yang sebelumnya belum tersedia secara rutin telah membentuk ruang pembinaan yang mengintegrasikan ibadah, pengetahuan agama, komunikasi, keberanian, dan tanggung jawab. Keberlanjutan program menjadi penting agar perubahan tersebut tidak berhenti pada masa KKN, tetapi dapat diteruskan oleh masyarakat sebagai bentuk pembinaan anak yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

SIMPULAN

Program Didikan Subuh yang diinisiasi KKN Nusantara Kelompok 13 di Desa Kadudamas menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan berbasis masyarakat dapat menjadi ruang yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, membentuk karakter religius, membiasakan anak bangun dan melaksanakan salat Subuh, serta mengembangkan keberanian dan kemampuan public speaking. Proses pembinaan melalui materi keagamaan, latihan, pendampingan, dan penampilan memberikan pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan dengan praktik secara langsung. Perkembangan pada 15 peserta menunjukkan peningkatan pada kebiasaan bangun dan mengikuti salat Subuh, pengetahuan keagamaan, kemampuan membaca dan menghafal, keberanian tampil, kemampuan public speaking, partisipasi, dan tanggung jawab. Temuan tersebut menegaskan bahwa Didikan Subuh tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang pengembangan kapasitas personal dan sosial anak. Keberlanjutan program perlu didukung melalui keterlibatan tokoh agama, orang tua, pemuda, dan masyarakat Desa Kadudamas agar pembinaan dapat terus berlangsung setelah masa KKN berakhir, sedangkan penelitian atau pengabdian berikutnya dapat menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terukur dan periode pendampingan yang lebih panjang untuk melihat perkembangan karakter religius, kedisiplinan ibadah, dan kemampuan public speaking anak secara lebih objektif.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan Program Didikan Subuh di Desa Kadudamas, khususnya Pemerintah Desa Kadudamas, tokoh agama, orang tua, anak-anak peserta kegiatan, serta seluruh masyarakat yang telah memberikan dukungan dan ruang bagi terlaksananya program. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada KKN Nusantara Kelompok 13 dan pihak-pihak lain yang telah berkontribusi dalam proses pembinaan, pendampingan,

dan pelaksanaan kegiatan sehingga program dapat berjalan dengan baik serta memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan keagamaan, karakter religius, keberanian, dan kemampuan komunikasi anak-anak di Desa Kadudamas.

REFERENSI

- Amelia, L., Boty, M., & Jadidah, I. T. (2026). IMPLEMENTASI KEGIATAN DIDIKAN SUBUH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MI AL-HIKMAH PALEMBANG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 85–98. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.12267>
- Aswati, F., Jarir, J., Sufia, N., & Febriyani, S. (2024). Peran didikan subuh dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan ibadah pada anak di era teknologi. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 217–227. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i2.2523>
- Kasim, M. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Dakwah Melalui Pendekatan Participatory Action Research di Desa Bontolanra: Da'wah-Based Community Empowerment Through A Participatory Action Research in Bontolanra Village. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 100–124. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v7i1.3271>
- Malfi, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Nilai-Nilai Karakter pada Didikan Shubuh di Taman Pendidikan Qur'an Kota Padang. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 111–116. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i2.192>
- Manna, N., Gusmirawati, Kustati, M., & Amelia, R. (2026). PENDAMPINGAN DIDIKAN SUBUH BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER KEAGAMAAN ANAK DI MDA USWATUN

- HASANAHA. *Journal of Humanity Dedication*, 4(1), 386–396.
<https://doi.org/10.55062/1169>
- Munawwaroh, A., & Zuhdi, U. (2025). KOMUNIKASI VERBAL ASERTIF DALAM EKSTRAKULIKULER PUBLIC SPEAKING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SD. 13.
- Nada Nabila, Rani Warni, & Deni Marlina. (2025). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai Sejak Dini. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 224–232. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1818>
- Rifa'i, A., Aminah, Husna, H., & Rahmah, M. (2026). Optimalisasi Kegiatan Muhadharah dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berbicara di Depan Umum Siswa MIN 15 HSU. *Ilmupedia : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 7–16.
<https://jurnal.bimadvestama.com/index.php/ilped/article/view/35>
- Rismawati, M. A., & Ronald, R. P. R. (2024). Efektivitas Program Didikan Subuh dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan: Studi Kualitatif PLB di Nagari Sumanik. *JURNAL ISLAMIKA*, 7(01), 22–33-22–33.
<https://doi.org/10.37859/jsi.v7i01.8170>
- Ryandy, D., Febriyanto, A., Evendi, R., & Anggraeni, S. A. (2025). PELATIHAN SOFT SKILL MELALUI PUBLIK SPEAKING BAGI ANAK PANTI ASUHAN UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KEMANDIRIAN DI PANTI ASUHAN YATIM/PIATU AL-HASANAT. *Archimedes: Jurnal Pendidikan IPA*, 1(1), 13–22. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/archimedes/article/view/355>

- Sakinah, D., S. A. P., Aswati, F., Ihsan, M., Rahman, A., & Sandi, A. (2024). Penguatan Karakter Islami Anak Melalui Program Didikan Subuh Rutin Di Masjid Sebagai Wujud Pengabdian Dosen Kepada Masyarakat. *Al-Umm: Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(1), 24–31. <https://doi.org/10.53398/alumm.v2i1.535>
- Santoso, S., & Jeldi, R. (2019). PERAN PROGRAM DIDIKAN SUBUH DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER KEMANDIRIAN BERIBADAH ANAK. *JURNAL ISLAMIKA*, 2(2), 120–131. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/view/1641>
- Sembiring, J. A. B., & Damanik, E. S. D. (2026a). Eksplorasi Pengalaman dan Tantangan Siswa Dalam Mengembangkan Keterampilan Public Speaking. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 228–236. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol5.Iss1.2566>
- Sembiring, J. A. B., & Damanik, E. S. D. (2026b). Eksplorasi Pengalaman dan Tantangan Siswa Dalam Mengembangkan Keterampilan Public Speaking. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 228–236. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol5.Iss1.2566>
- Shoumi, P. N., & Yuris, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al Washilyah 15 Medan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 84–88. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13866606>
- Susanti, S., Arianto, T., Tawil, M. R., Dewi, N. P. S., Misnawati, D., Ariani, S., Mahpudoh, Novieyana, S., Mirza, M., & Septriani. (2024). *Retorika dalam Public Speaking*. CV. Gita Lentera.

Syamzaimar, & Hayani, S. (2025). Pengembangan Kemampuan Public Speaking Dasar sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1732–1739.
<https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1588>

Wahidah, A. S. (2021). PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL ANAK USIA DINI: DI LINGKUNGAN KELUARGA, SEKOLAH DAN KOMUNITAS. *Investama : Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 135–142.
<https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/investama/article/view/1347>

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2023 Author1, Author2

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon